



Manajemen Pembelajaran Batik untuk Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Karakter di SMK Negeri 4 Palangkaraya

Ni Wayan Ratih Wahyuriani^{1*}, Ni Luh Sustiawati², I Gede Mawan³, I Wayan Karja⁴

¹⁻⁴Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

Korespondensi penulis: wayanratihjegek@gmail.com*

Abstract. *Effective learning management is very important to support the development of student character in Vocational High Schools (SMK). The output that is the goal of this writing is to explore the management of batik learning in SMK in an effort to instill student character values through a local wisdom approach. This study uses a case study methodology combined with a qualitative descriptive method. Analysis of learning documents, teacher and student interviews, and observations are used to collect data. The subjects of this study were grade XI students of the Batik and Textile Creative Crafts Program at SMK Negeri 4 Palangkaraya with an emphasis on batik subjects. The results of the study indicate that batik learning in SMK has the potential to develop student character, such as responsibility, patience, creativity, and love for local culture. Good learning management includes the planning, implementation, and evaluation stages that are integrated with local wisdom values. It is hoped that this approach will become a culture-based learning model that can be applied in various schools.*

Keywords: *Learning management, character development, local wisdom.*

Abstrak. Manajemen pembelajaran yang efektif sangat penting untuk mendukung pengembangan karakter siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Output yang menjadi tujuan dari penulisan ini yakni mengeksplorasi manajemen pembelajaran batik di SMK dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter siswa melalui pendekatan kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus yang dipadukan dengan metode deskriptif kualitatif. Analisis dokumen pembelajaran, wawancara guru dan siswa, serta observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Program Keahlian Kriya Kreatif Batik dan Tekstil SMK Negeri 4 Palangkaraya dengan penekanan pada mata pelajaran batik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran batik di SMK berpotensi mengembangkan karakter siswa, seperti tanggung jawab, kesabaran, kreativitas, dan cinta terhadap budaya lokal. Pengelolaan pembelajaran yang baik mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal. Diharapkan, pendekatan ini menjadi model pembelajaran berbasis budaya yang dapat diterapkan di berbagai sekolah.

Kata kunci: Manajemen pembelajaran, pengembangan karakter, kearifan lokal.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran di satuan sekolah menengah kejuruan / SMK terdiri dari beberapa mata pelajaran dengan sub mata pelajaran yang berkaitan. Khusus pada satuan pendidikan SMK, dikelompokkan menjadi tiga yaitu pembelajaran adaptif, pembelajaran normatif dan pembelajaran produktif. Tujuan dan manfaat dari diberlakukannya pelajaran produktif di satuan pendidikan SMK yakni berperan aktif dalam upaya mencetak sumber daya manusia yang berkualitas untuk mampu terjun ke dunia kerja. Untuk itu, maka peserta didik diharapkan mampu benar benar memiliki dasar serta keterampilan yang sesuai dengan kompetensi yang dipilihnya. Seperti halnya dengan mata pelajaran produktif batik di SMK Negeri 4 Palangkaraya yang pada prosesnya pembelajarannya dilaksanakan secara teoritis dan juga secara praktikum dengan membuat produk kriya batik. Tujuan serta manfaat dari diterapkannya

mata pelajaran produktif batik adalah untuk menghasilkan produk kriya batik yang inovatif dan juga kreatif oleh peserta didik.

Perlu diketahui sebelumnya bahwa batik merupakan salah satu benda peninggalan budaya dunia non-benda yang dimana telah mendapatkan pengesahan oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 2003 lalu. Semenjak saat itu, batik kemudian menjadi personalitas budaya bagi Indonesia (Suryanto, 2009). Setelah mendapat pengakuan dari UNESCO, sehingga ditetapkanlah tanggal 2 Oktober 2009 sebagai hari Batik Nasional berdasarkan Keputusan Presiden guna meningkatkan kesadaran terhadap seni dan budaya asli Indonesia.

Berkaitan dengan hal itu, pembelajaran batik di SMK wajib untuk dikembangkan guna menanamkan karakter positif pada peserta didik. Namun pada kenyataan yang ada dilapangan, pembelajaran batik seringkali hanya berfokus pada keterampilan teknis tanpa memperhatikan bagaimana proses belajar mengajarkan nilai nilai kearifan lokal yang menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter siswa. Melalui pengintegrasian kearifan lokal, secara tidak langsung mengajarkan peserta didik tentang betapa pentingnya rasa hormat terhadap tradisi dan budaya, serta menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan warisan leluhur. Sehingga melihat fenomena ini, maka peneliti mengangkat hal ini dengan tujuan untuk mengeksplorasi terkait dengan manajemen pembelajaran batik di SMK Negeri 4 Palangkaraya dalam menintegrasikan budaya lokal sebagai upaya mengembangkan pendidikan karakter bagi peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran adalah suatu proses yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terorganisir untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Menurut Widodo (2020), manajemen pembelajaran bertujuan untuk menciptakan kondisi yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Dalam konteks pembelajaran batik di SMK, manajemen pembelajaran tidak hanya meliputi aspek teknis seni batik, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter melalui pendekatan kearifan lokal.

Pendekatan Kearifn Lokal Dalam Pembelajaran

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh masyarakat tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Dalam pendidikan, pendekatan kearifan lokal bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan umum, tetapi juga mengenal dan menghargai budaya lokal mereka. Susanto (2020) menjelaskan bahwa

kearifan lokal dapat menjadi alat penting dalam pendidikan karakter, karena budaya lokal mengandung nilai moral yang kuat yang bisa membentuk pribadi siswa.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk sikap dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan karakter melalui seni, seperti pembelajaran batik, dapat memperkenalkan nilai-nilai seperti kesabaran, ketelitian, kerja keras, dan rasa tanggung jawab. Rahmawati (2018) berpendapat bahwa seni tradisional dapat menjadi media yang sangat efektif dalam menanamkan karakter kepada siswa karena ia melibatkan proses kreatif yang memerlukan disiplin dan perhatian terhadap detail.

3. METODE PENELITIAN

Prosedur penelitian pada hakikatnya adalah pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data demi tujuan tertentu. Dalam metodologi penelitian ilmiah terdapat ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Menurut metode ilmiah, upaya penelitian didasarkan pada sifat-sifat ilmiah yang rasional, empiris, dan sistematis. Agar upaya penelitian ini dianggap rasional, maka harus dilakukan dengan cara yang masuk akal bagi penalaran manusia. Empiris mengacu pada teknik-teknik yang dapat langsung diamati oleh indera manusia, sehingga memungkinkan orang lain untuk meneliti, mempelajari, dan memahami data yang digunakan. Sistematis mengacu pada pemanfaatan langkah-langkah tertentu secara logis, konsisten, dan sinergis dalam proses yang digunakan dalam penelitian ini. (Sugiyono, 2023).

Metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif merupakan langkah yang diambil dalam penelitian ini. Penelitian ini berlokasi di SMK Negeri 4 Palangkaraya pada jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil dengan fokus pada konsentrasi batik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi kelas, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, instruktur, dan siswa, serta rekaman proses pembelajaran membuat batik. Untuk mengetahui kecenderungan pengelolaan pembelajaran, kearifan lokal, dan pengembangan karakter siswa, data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan pendekatan analisis tematik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pembelajaran Batik di SMK Jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil SMK Negeri 4 Palangkaraya

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) yang tertuang pada pasal 1 ayat 20, menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik serta peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar

(Saringatun, 2021). Manajemen pembelajaran merupakan kemampuan pendidik (manajer) untuk memanfaatkan sumber daya yang telah tersedia bagi mereka melalui berbagai kegiatan yang mendorong kolaborasi dan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien (Suncaka, 2023). Manajemen pembelajaran melibatkan berbagai komponen yang saling terkait, termasuk pengelolaan sumber daya, kurikulum, metode pengajaran, interaksi antara pendidik dan peserta didik sampai pada penilaian hasil belajar. Tujuan utama dari manajemen pembelajaran adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga didapatkanlah hasil yang optimal oleh peserta didik, baik dalam hal penguasaan materi ataupun perkembangan karakter.

Beberapa elemen penting dalam manajemen pembelajaran meliputi:

- a) **Perencanaan Pembelajaran.** Proses ini melibatkan penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, penyusunan strategi pengajaran, serta penentuan alat dan media yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- b) **Pengorganisasian Pembelajaran.** Pengorganisasian pembelajaran berkaitan dengan bagaimana sumber daya yang tersedia (seperti waktu, ruang, alat bantu, dan tenaga pengajar) dapat dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung proses pembelajaran. Pengorganisasian ini juga mencakup pengelolaan kelas dan pengaturan jadwal pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan lancar dan terarah.
- c) **Pelaksanaan Pembelajaran.** Pelaksanaan pembelajaran adalah tahap di mana guru mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun. Di sini, guru berinteraksi dengan siswa menggunakan berbagai metode dan teknik pengajaran untuk memastikan bahwa siswa memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran.
- d) **Evaluasi Pembelajaran.** Praktik untuk menentukan seberapa baik tujuan pembelajaran terpenuhi disebut evaluasi pembelajaran. Penilaian baik dalam bentuk formatif (penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran) maupun sumatif (penilaian yang dilakukan pada akhir pembelajaran) digunakan dalam evaluasi.
- e) **Pengembangan Profesional Guru.** Manajemen pembelajaran juga melibatkan pengembangan kompetensi profesional pendidik. Untuk mengelola pembelajaran secara efektif, guru harus terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka, terutama dalam hal menangani perubahan kurikulum, kemajuan teknologi, dan kebutuhan siswa yang terus berkembang pesat.

- f) **Pengelolaan Kelas.** Pengelolaan kelas adalah bagian dari manajemen pembelajaran yang berfokus pada pengaturan suasana kelas yang kondusif. Hal ini meliputi pengelolaan perilaku siswa, interaksi antar siswa, serta menciptakan suasana yang mendukung proses belajar yang efektif dan menyenangkan.

Seperti halnya manajemen pembelajaran batik di SMK Negeri 4 Palangkaraya diterapkan secara terstruktur dan sistematis. Pembelajaran dilakukan dengan menggabungkan teori dan praktik, dengan fokus pada pengembangan keterampilan teknis batik, serta nilai-nilai karakter yang terkandung dalam proses pembuatan batik. Kurikulum yang diterapkan mencakup aspek teknis dan budaya, yang tidak hanya mengajarkan teknik membatik, tetapi juga mengajak siswa untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap motif batik. Pada saat ini, SMK Negeri 4 Palangkaraya menerapkan kurikulum merdeka sebagai acuan capaian pembelajaran. Mahasiswa mampu mendefinisikan dan menerapkan teori, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan perancangan, produksi, pemasaran, hak kekayaan intelektual, dan kewirausahaan batik sebagai capaian pembelajaran untuk komponen Batik Tradisional dan Kontemporer. Peserta didik mampu memunculkan konsep, membuat desain, dan mempelajari teknik batik modern dan tradisional. Peserta didik mampu memahami tahapan pembuatan batik, bagaimana proses tersebut dikembangkan sesuai dengan standar, dan bagaimana fungsi batik dikembangkan berdasarkan pengujian produk, riset pasar, penilaian proses, dan penyajian hasil kerja.

Sehingga untuk mewujudkan capaian pembelajaran tersebut, maka proses pembelajaran dilakukan dengan melibatkan pendekatan berbasis proyek, di mana siswa diajak untuk mengerjakan tugas yang tidak hanya mengasah keterampilan, tetapi juga mengintegrasikan kreativitas dan nilai-nilai lokal dalam setiap karya mereka.

Pengintegrasian Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Batik

Kearifan lokal mencakup semua jenis informasi, keyakinan, pemahaman, atau wawasan, serta tradisi atau moral yang mengarahkan tindakan manusia dalam suatu komunitas ekologi. Dalam proses menciptakan pola perilaku manusia terhadap satu sama lain, alam, dan paranormal, semua jenis kearifan lokal diinternalisasi, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Hasanah, 2016).

Batik, seperti yang telah disahkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya Indonesia mengandung banyak nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Beberapa nilai kearifan lokal yang diajarkan dalam pembelajaran batik di SMK Negeri 4 Palangkaraya jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil antara lain adalah:

- a) Gotong Royong: Siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam kelompok, baik dalam menyelesaikan tugas pembuatan batik maupun dalam berbagi ide dan pengalaman.
- b) Kesabaran dan Ketelitian: Proses membatik yang memerlukan ketelitian dan kesabaran dijadikan sebagai ajang untuk membentuk karakter disiplin dan teliti pada siswa.
- c) Kreativitas dan Inovasi: Siswa didorong untuk berkreasi dan mengembangkan motif batik yang tidak hanya mengikuti pola tradisional tetapi juga menciptakan motif baru yang relevan dengan zaman. Peserta didik diarahkan untuk mampu bereksplorasi terhadap kearifan lokal suku Dayak baik dari segi destinasi wisata, keindahan alam, ornamen/ukiran, arsitektur bangunan masa lampau, serta properti/senjata masa kuno.
- d) Penghargaan terhadap Alam: Siswa juga diajarkan untuk menghargai alam sebagai sumber daya yang mendukung pembuatan batik, seperti penggunaan pewarna alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.

Implikasi Pembelajaran Batik Terhadap Pengembangan Karakter Siswa

Pembelajaran batik di SMK Negeri 4 Palangkaraya memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan karakter siswa. Siswa yang memperoleh pendidikan karakter pada akhirnya seharusnya mampu mengenali nilai-nilai secara kognitif, menghargainya secara emosional, dan mengalaminya secara langsung (Kurniawan dkk, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa yang mengikuti pembelajaran batik lebih menunjukkan karakter yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan kreatif. Mereka juga lebih memiliki rasa cinta terhadap budaya lokal dan warisan leluhur. Pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan mereka kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya Indonesia.

Selain itu, pembelajaran batik juga memotivasi siswa untuk lebih mengapresiasi proses, bukan hanya hasil akhir, yang membentuk ketekunan dan dedikasi. Pembelajaran ini juga berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri siswa, karena mereka merasa bangga dengan keterampilan yang mereka kuasai dan karya batik yang mereka hasilkan.

Dampak Pembelajaran Batik Terhadap Pengembangan Karakter Siswa

Pembelajaran batik di SMK Negeri 4 Palangkaraya memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa yang mengikuti pembelajaran batik lebih menunjukkan karakter yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan kreatif. Mereka juga lebih memiliki rasa cinta terhadap budaya lokal dan warisan leluhur. Pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan mereka kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya Indonesia.

Selain itu, pembelajaran batik juga memotivasi siswa untuk lebih mengapresiasi proses, bukan hanya hasil akhir, yang membentuk ketekunan dan dedikasi. Pembelajaran ini juga berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri siswa, karena mereka merasa bangga dengan keterampilan yang mereka kuasai dan karya batik yang mereka hasilkan.

Peran Guru Dalam Manajemen Pembelajaran Batik

Peran penting dalam manajemen pembelajaran membatik dimainkan oleh para pengajar di SMK Negeri 4 Palangkaraya. Selain memberikan pengetahuan teknis, mereka juga berperan sebagai fasilitator, yang memasukkan nilai-nilai budaya daerah ke dalam setiap tahapan proses pendidikan. Selain membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, para pengajar juga berupaya mengembangkan karakter moral siswa. Para pengajar sering memberikan contoh yang jelas tentang nilai kerja sama dalam tim, kesabaran, dan rasa hormat terhadap budaya dan lingkungan yang terjadi selama proses belajar mengajar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian, pengelolaan pembelajaran membatik pada jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di SMK Negeri 4 Palangkaraya yang memadukan kearifan lokal dapat membantu pengembangan karakter siswa. Selain memberikan pengetahuan teknis, pembelajaran membatik menumbuhkan kualitas budaya seperti pengendalian diri, keuletan, kerja sama tim, dan tanggung jawab yang membantu siswa dalam mengembangkan karakter mereka. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam konteks batik perlu terus ditingkatkan dan dijadikan bagian integral dari kurikulum pendidikan vokasi.

Saran

- a) Untuk Sekolah: Sekolah perlu meningkatkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap aspek pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik.
- b) Untuk Guru: Guru sebaiknya lebih mengembangkan metode pengajaran yang menggabungkan keterampilan teknis dengan pembentukan karakter siswa berbasis budaya lokal.
- c) Untuk Peneliti Selanjutnya: Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi metode lain yang dapat lebih efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan vokasi.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, Z. (2018). *Manajemen pembelajaran di sekolah menengah kejuruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryanto, D. (2019). *Batik sebagai media pendidikan karakter*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasan, M. (2019). *Manajemen kurikulum berbasis kearifan lokal*. Bandung: Alfabeta.
- Hasanah, A. N., Abas, T., & Ana. (2016). Perancangan rencana pelaksanaan pembelajaran batik berbasis kearifan lokal di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal FamilyEdu*, 2(1), 1–3.
https://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/view/4785?utm_source=chatgpt.com
- Kurniawan, P. G., & Shofwana, H. A. (2021). Makna filosofis motif batik Ponorogo sebagai upaya penanaman pendidikan karakter. *Attractive: Innovative Education Journal*, 3(2), 125–126. <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/234>
- Nugroho, T. (2020). *Pengajaran batik sebagai warisan budaya*. Semarang: Diponegoro University Press.
- Raharjo, T., & Wibowo, S. (2021). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran kriya tekstil di SMK. *Jurnal Pendidikan Kejuruan Indonesia*, 9(2), 67–78.
- Rahmawati, D. (2018). *Pendidikan karakter melalui seni tradisional*. Surabaya: Unesa Press.
- Santoso, E. (2021). *Batik Nusantara dan pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D, dan penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suncaka, E. (2023). Konsep manajemen pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan di era modern. *Journal on Education*, 6(1), 2–3.
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/4425/3604>
- Suryani, T. (2019). *Manajemen pendidikan berbasis budaya*. Semarang: Diponegoro University Press.
- Suryanto. (2009). Batik Indonesia resmi diakui UNESCO [Online]. Diakses dari <https://www.antaranews.com/berita/156389/batik-indonesia-resmi-diakui-unesco> (diakses tanggal 25 Desember 2024).
- Susanto, A. (2020). *Metode pembelajaran berbasis budaya lokal*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, H. (2020). *Kearifan lokal dan penguatan karakter bangsa*. Jakarta: Gramedia.
- Yuliana, R. (2020). *Integrasi budaya lokal dalam pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.